

PERANAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM PENGEMBANGAN *CIVIC SKILLS* MAHASISWA

Kosasih

SMA Daarul Qur'an Bandung, email: kosasihkujang@gmail.com

ABSTRACT

The organisation of student of university holds the big role in developing students' civic skills to prepare themselves into civilization. Based on the result of the observation and discussion, found that: students' motivation for "ormawa" is decreasing because of they are more intended on academic area and dealt with the competition of life style which comes closer to the hedonism than to civilization. University students' organisation is using many kinds of media for socialize. An effective media will make an easier way in receiving an information, also it can spread out the information which is related to many kinds of activities that is done by "ormawa" quickly and accurately. The role of "ormawa" towards skill development of the society of the students of university is as the place of student aspiration and as a trigger of university students' ways of think for critically thinking, taking responsible, and scientifically. The problems which "ormawa" lives during the activity especially in civic skills development are about internal and external problems. For instance, about finance, legalization, life style, communication and coordination, students' motivation, the difference of students' background, facility, and administration. The attempt to solve these problems are by doing developing culture, designing program and an attractive material, discipline, comprehending conflict management, providing working assessment or evaluation, and doing ormawa's role in university as well as possible.

Keyword: *Students, university students organisation, civic skill.*

ABSTRAK

Organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan *civic skills* mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menghasilkan temuan bahwa: motivasi mahasiswa terhadap ormawa mengalami penurunan karena lebih mengedepankan akademik dan dihadapkan tantangan gaya hidup yang mengarah pada hedonisme. Bentuk sosialisasi yang dilakukan organisasi kemahasiswaan dengan memanfaatkan berbagai media. Media yang efektif akan mempermudah dan menyebarkan informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh ormawa secara cepat dan akurat. Peranan ormawa terhadap pengembangan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa yaitu sebagai wadah aspirasi mahasiswa dan memacu pola pikir mahasiswa agar berpikir secara kritis, bertanggung jawab, dan ilmiah. Kendala yang dihadapi ormawa selama pelaksanaan kegiatan terutama dalam pengembangan *civic skills* yaitu ada kendala secara internal dan eksternal. Misalnya, mengenai pendanaan, perizinan, gaya hidup, komunikasi dan koordinasi, kurangnya minat mahasiswa, latar belakang mahasiswa yang berbeda, fasilitas, dan mengenai sekretariat. Upaya yang dilakukan ormawa yakni dengan melestarikan budaya, merancang program dan materi yang menarik, berperilaku disiplin, memahami manajemen konflik, mengadakan penilaian kinerja atau evaluasi, dan melaksanakan peran ormawa di universitas dengan sebaik mungkin.

Kata kunci: Mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, civic skills.

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai pelaku utama dan *agent of exchange* dalam gerakan-gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan manusia intelektual yang memandang segala sesuatu dengan pikiran

jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab, dan dewasa. Secara moral mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan. Oleh karena itu, A.M Fatwa dalam Syam (2005) menyatakan bahwa

mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peran strategis dalam kancah pembangunan bangsa karena mahasiswa merupakan sumber kekuatan moral (*moral force*) bagi bangsa Indonesia.

Mahasiswa sebagai cendekiawan mempunyai tanggung jawab yang harus senantiasa dilaksanakan. Menurut Julian Benda dalam *La Trahison des Clercs* (1972), tanggung jawab kecendekiawan didasarkan pada tiga tolak ukur, yaitu keadilan, kebenaran, dan rasio. Nampak jelas bahwa mahasiswa dituntut untuk senantiasa mengupayakan tegaknya kebenaran dan keadilan yang dilandaskan rasionalitas. Di sinilah tanggung jawab mendasar mahasiswa yang direfleksikan dengan berbagai aktivitas kemahasiswaan dan gerakan mahasiswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk merefleksikan berbagai aktivitas kemahasiswaan dan gerakan mahasiswa harus ada wadah yang dapat menaungi dan menyalurkan aspirasinya yaitu adanya organisasi yang berdiri di perguruan tinggi. Organisasi dipandang sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Organisasi pun merupakan wadah dari sekelompok orang (*group of people*) yang mengadakan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa. Hal tersebut dipertegas dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 mengenai Organisasi Kemahasiswaan.

Pernyataan di atas memperjelas bahwa organisasi mahasiswa berfungsi untuk melatih mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat. Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan dengan cepat, memiliki kekuatan tanggung jawab, dan menumbuhkan keterampilan kewarganegaraan. Selain itu, organisasi mahasiswa mempunyai peran yang strategis untuk mewujudkan idealisme mahasiswa dan menjadi tempat mengembangkan potensi, baik akademis maupun organisasi. Sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif, dan kritis harus mampu mengambil peran tersebut.

Dengan kreativitas dan daya kritis tersebut mahasiswa akan mampu mengemban peran dengan baik.

Salah satu fungsi dari organisasi kemahasiswaan adalah sebagai sarana penunjang pendidikan dan sarana untuk mengembangkan kemampuan diri (*soft skills*). Kemampuan diri (*soft skills*) penting bagi setiap mahasiswa untuk dapat berbaur dan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, kemampuan diri (*soft skills*) dikenal dengan istilah kemampuan kewarganegaraan (*civic skills*). Keterampilan kewarganegaraan dikembangkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi).

Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) memiliki beberapa indikator, seperti yang dikemukakan oleh White (2005) yaitu berinteraksi dengan individu lain untuk kepentingan bersama, melakukan aksi untuk merubah sistem politik, pemantauan acara-acara publik dan masalah-masalah dalam masyarakat, menerapkan putusan kebijakan tentang masalah-masalah dalam masyarakat, berunding dan membuat keputusan tentang masalah-masalah masyarakat, dan mempengaruhi para pembuat putusan kebijakan tentang masalah-masalah masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki *civic skills* dengan menerapkan indikator yang dikemukakan oleh White tersebut. Hal tersebut memberikan nilai positif bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam kancah pembangunan bangsa.

Berkenaan dengan hal di atas, muncul permasalahan pada diri mahasiswa baik secara internal maupun eksternal terutama dalam memandang sebuah organisasi yang berdiri di perguruan tinggi. Fakta yang terjadi di lapangan berbeda dengan teori-teori yang sudah dikemukakan sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya paradigma mahasiswa dalam memandang sebuah organisasi berbeda-beda. Sebagian mahasiswa beranggapan bahwa organisasi itu penting untuk mengembangkan diri, tetapi ada juga yang beranggapan bahwa organisasi itu

dapat memperlambat masa studi bahkan menganggap tidak penting ikut berorganisasi. Hal ini menunjukkan ketidakselarasan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya data hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan data tersebut, tergambar jelas bahwa pandangan mahasiswa dalam memandang organisasi sangat berbeda. Dengan beberapa pertanyaan yang diberikan, misalnya pertanyaan terkait ketertarikan, manfaat, dampak positif dan negatif, penting tidaknya organisasi, dan keterkaitan organisasi dengan aktivitas studi mahasiswa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jawaban setiap mahasiswa yang menjadi informan pra penelitian sangat bervariasi. Sebagian mahasiswa mengatakan organisasi penting dan sangat bermanfaat serta memberikan dampak positif bagi mahasiswa itu sendiri terutama dalam mengembangkan *soft skill* yang tidak diajarkan di bangku perkuliahan secara formal. Selain itu, dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara luas serta melatih diri dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Namun, tidak dimungkiri dari data tersebut ada sebagian mahasiswa yang mengatakan bahwa organisasi tidak penting dan ketertarikan mahasiswa terhadap organisasi masih perlu ditingkatkan. Selain itu, ada dampak negatif yang dirasakan mahasiswa ketika mengikuti organisasi yaitu menghambat penyelesaian tugas mata kuliah, terbatasnya waktu luang, perbedaan pendapat terkadang menjadi perselisihan antarmahasiswa, dan kurangnya manajemen waktu yang baik akan mengganggu pencapaian prestasi dalam bidang akademik serta dapat memperlambat masa studi mahasiswa tersebut. Pemaparan tersebut ternyata merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa titik permasalahan yang terjadi pada mahasiswa adalah tingkat partisipasi dan perilaku mahasiswa dalam berorganisasi masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut berdampak pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa dalam mengembangkan diri.

Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam

rangka pengembangan diri mahasiswa terutama dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Darmawan (dalam tulisannya “Kiat Sukses Manajemen Organisasi Kemahasiswaan” (2001) bahwa: sebagai organisasi, organisasi kemahasiswaan sudah barang tentu di dalamnya terdapat sumber daya manusia yang beragam (karena organisasi adalah kumpulan manusia), sumber daya alam dan lingkungan, tujuan yang hendak dicapai, dan sarana atau instrumen yang digunakan dalam mencapai tujuan yang dimaksud.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan wahana atau sarana bagi mahasiswa yang berfungsi sebagai penyalur aspirasi dan kreativitas dalam proses pengembangan diri terutama dalam proses pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Selain itu, organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan *civic skills* mahasiswa karena dalam organisasi kemahasiswaan mahasiswa dibina dan dibekali agar siap terjun ke masyarakat. Selain itu, dalam organisasi kemahasiswaan dimunculkan kemampuan *civic skills* sehingga mahasiswa dapat berpikir kritis, mengembangkan jiwa kepemimpinan, baik dalam lingkup kecil maupun yang lebih luas, berinteraksi dengan individu lain, cepat dalam menanggapi dan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran positif dalam mengatasi beberapa permasalahan terkait keorganisasian.

Pemaparan tersebut diperkuat dengan adanya asumsi bahwa mahasiswa dengan segudang idealismenya, tidak mengenal kata akhir dalam mencapai kemajuan. Berkaitan dengan itu, sikap kritis dan ketidakpuasan terhadap sistem yang ada harus selalu melekat pada diri mahasiswa. Dengan sikap tersebut sama artinya mahasiswa telah menempatkan diri sebagai oposisi nonstruktural yang bisa mendatangkan manfaat bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika sikap oposisi ini dilakukan secara bersama-sama pasti bisa mendatangkan kekuatan berlipat ganda untuk mempercepat perbaikan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan keterampilan

kewarganegaraan (*civic skills*) menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2007) menyatakan: *Qualitative research is "interpretive" research, in which you make a personal assessment as to a description that fits the situation or themes that capture the major categories of information. The interpretation that you make a transcript, for example, differs from the interpretation that someone else makes. This does not mean that your interpretation is better or more accurate; it simply means that you bring your own perspective to your interpretation.*

Berdasarkan pendapat Creswell di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi. Selain itu menurut Moleong (2003) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, peneliti akan memperoleh data melalui observasi langsung dan terlibat dalam penelitian secara langsung sesuai permasalahan yang akan diteliti yang berhubungan dengan fenomena sosial.

Pendekatan penelitian kualitatif menurut Zuriyah (2006) yaitu mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Hal tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami suatu fenomena berdasarkan tradisi metodologi penelitian yang khas. Selain itu, untuk menggali atau mengeksplorasi suatu masalah sosial. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kondisi objek kajian dalam keadaan yang sebenarnya di lapangan. Peneliti sebagai instrumen penting dalam penelitian dengan mencari fakta melalui kegiatan yang sebenarnya dalam organisasi kemahasiswaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Berdasarkan Robert K. Yin (2013) studi kasus merupakan satu

metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Peneliti berupaya untuk meneliti bagaimana peran organisasi mahasiswa dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Lincoln dan Denzin (2009) menyatakan bahwa kasus adalah suatu sistem yang terbatas *abounded system*. Oleh karena itu, alasan peneliti menggunakan metode studi kasus yaitu karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap proses pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) bagi mahasiswa.

Berkean dengan hal tersebut Nazir (1999) menyatakan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat yang khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Menurut Lincoln & Guba (dalam Mulyana, 2002) ada beberapa keistimewaan studi kasus yaitu sebagai berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*).
5. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan Lincoln dan Guba di atas, diharapkan penelitian yang dilakukan secara komprehensif mampu mengungkapkan fakta-fakta sehingga diperoleh fakta yang dapat dikaji dan dianalisis dalam peran organisasi kemahasiswaan sebagai

pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Mahasiswa Terhadap Ormawa dalam Pengembangan Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*) Mahasiswa

Para aktivis mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini beranggapan bahwa minat dan motivasi mahasiswa sudah mulai berkurang. Motivasi mahasiswa terhadap ormawa dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) mahasiswa. Motivasi dalam berorganisasi khususnya organisasi kemahasiswaan semakin hari semakin menurun. Penurunan minat mahasiswa dalam berorganisasi disebabkan karena mahasiswa lebih memilih mengedepankan akademik dan tantangan gaya hidup yang mengarah pada hedonisme sehingga melupakan keorganisasian mahasiswa, padahal organisasi mahasiswa merupakan kendaraan dan jalan pembuka menuju masa depan bagi mahasiswa.

Hasibuan (2004:219) mengemukakan bahwa motivasi adalah rangsangan keinginan dan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.

Berdasarkan pemaparan di atas, motivasi merupakan suatu konsep yang menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam diri sendiri seorang individu yang menggerakkan perilaku. Berkaitan dengan hal tersebut, motivasi mahasiswa terhadap organisasi kemahasiswaan saat ini mengalami penurunan.

Motivasi dalam berorganisasi khususnya organisasi kemahasiswaan semakin hari semakin menurun. Penurunan minat mahasiswa dalam berorganisasi disebabkan karena mahasiswa lebih memilih mengedepankan akademik dan tantangan gaya hidup yang mengarah pada hedonisme sehingga melupakan keorganisasian mahasiswa, padahal organisasi mahasiswa merupakan kendaraan dan jalan pembuka menuju masa depan bagi mahasiswa.

Salah satu faktor menurunnya motivasi mahasiswa dalam berorganisasi adalah mahasiswa saat ini lebih mementingkan akademik saja sehingga menganggap organisasi adalah

bagian yang kurang penting. Selain itu, faktor pergaulan juga sangat mempengaruhi beberapa informan mengemukakan bahwa mahasiswa saat ini lebih cenderung ke gaya hidup hedonisme. Penurunan motivasi mahasiswa dalam berorganisasi dewasa ini sangat mengkhawatirkan sekali, di mana mereka dibenturkan dengan persoalan akademik yang menuntunya untuk memilih tidak berorganisasi yang di kamping hitamkan sebagai penghambat akademik terutama dalam hal kelulusan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi kemahasiswaan dalam menarik minat mahasiswa.

Bentuk Sosialisasi Organisasi Kemahasiswaan Kaitannya Dengan Pengembangan Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*) Mahasiswa

Bentuk sosialisasi organisasi kemahasiswaan dengan memanfaatkan berbagai media. Media yang efektif akan mempermudah dan menyebarkan informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh ormawa secara cepat dan akurat. Media sosial dianggap sebagai media yang efektif dalam menyebarkan informasi. Dengan mengikuti perkembangan zaman, ormawa memilih media yang bersifat kekinian. Misalnya, menggunakan media sosial. Media tersebut dianggap akurat dalam menyebarkan informasi karena mahasiswa zaman sekarang sudah menggunakan alat komunikasi yang canggih. Pemanfaatan alat komunikasi sebagai media komunikasi antarmahasiswa, ormawa menjadikan media sosial sebagai media yang efektif. Misalnya, *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, *web*, *blog*, dan lain sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan media lain pun digunakan ormawa sebagai penunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan. Misalnya, spanduk, pamflet, poster, dan media elektronik lainnya.

Bentuk sosialisasi yang digunakan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan *civic skills* mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap organisasi kemahasiswaan menggunakan media dalam melancarkan kegiatan yang dilaksanakannya. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Kantaprawira (1999:57) media atau sarana dapat diselenggarakan antara lain melalui: pertama, bahan-bahan yang dapat

dibaca (*readable, legible*), seperti surat kabar, majalah dan lain-lain yang bersifat publikasi massa dan yang biasa membentuk pendapat umum. Kedua, siaran seperti radio yang dapat didengar (*audible*) dan televisi serta film yang dapat dilihat dan didengar (bersifat *audio-visual*); dan ketiga, lembaga-lembaga asosiasi dalam masyarakat, seperti masjid dan gereja yang menyampaikan khotbah, serta kemungkinan juga melalui lembaga formal atau informal.

Pemaparan di atas, memperjelas bahwa media yang dapat digunakan oleh organisasi kemahasiswaan sangat beragam. Hal tersebut dipertegas dengan adanya pernyataan dari beberapa narasumber yang diwawancarai bahwa bentuk media yang paling efektif dan sesuai dengan organisasi kemahasiswaan media massa. Media tersebut digunakan oleh setiap organisasi kemahasiswaan terutama dalam upaya pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Berdasarkan beberapa pendapat contoh media yang efektif yaitu dengan menggunakan media buletin, majalah, pamflet, dan media online seperti *blog, website* atau *jejaring sosial*.

Erat kaitannya dengan pemaparan di atas bahwa sebagai mahasiswa tentu harus dibekali dengan kompetensi atau kemampuan yang direfleksikan dalam sikap, perilaku atau perbuatan sebagai warga masyarakat dan warga negara. Kompetensi sering diartikan sebagai suatu kemampuan yang direfleksikan dalam perilaku atau perbuatan sehari-hari. Dalam membentuk warga negara yang baik, mahasiswa harus menguasai kompetensi kewarganegaraan yang memadai. Berkenaan dengan hal tersebut, Wuryan dan Syaifullah (2009:130) mengemukakan ada enam kompetensi warga negara yaitu: “(1) kemampuan memperoleh informasi dan menggunakan informasi, (2) membina ketertiban, (3) membuat keputusan, (4) berkomunikasi, (5) menjalin kerjasama, serta (6) melakukan berbagai macam kepentingan secara benar”.

Melihat pemaparan di atas, maka setiap warga negara dalam hal ini mahasiswa dituntut harus memiliki keenam kompetensi tersebut. Hal ini karena kompetensi-kompetensi di atas dapat memberikan kontribusi bagi warga negara dalam menunjang pembangunan di segala bidang kehidupan, khususnya bagi

peningkatan sumber daya manusia di suatu negara. Dalam lingkup yang sederhana yaitu organisasi kemahasiswaan, mahasiswa diharapkan dapat memiliki kompetensi tersebut. Hal itu ditunjang dengan adanya perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang begitu pesat saat ini, sudah sepatutnya mahasiswa memiliki keenam kompetensi tersebut. Terutama mahasiswa yang ikut serta dalam organisasi kemahasiswaan sebagai upaya pengembangan keterampilan kewarganegaraan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media yang efektif akan mempermudah mahasiswa dalam mengelola organisasi kemahasiswaan yang dinaunginya. Mengikuti perkembangan zaman, media yang dipilih lebih banyak menggunakan media sosial. Misalnya, *facebook, twitter, whatshapp*, dan lain sebagainya. Media tersebut dirasakan kebermanfaatannya bagi mahasiswa. Dalam proses pengembangan keterampilan kewarganegaraan setiap organisasi memiliki trik jitu atau media andalan agar program yang dibuat dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Namun, tidak menutup kemungkinan media lain pun digunakan ormapa dalam menunjang keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan.

Peranan Organisasi Kemahasiswaan Sebagai Organisasi Intra Kampus terhadap Pengembangan Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*) Mahasiswa

Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai dengan fungsinya bahwa Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan merupakan unit pelaksana pembantu pimpinan yang bertugas menyelenggarakan dan mengkoordinasikan kegiatan pembinaan organisasi kemahasiswaan, program kemahasiswaan, dan kesejahteraan mahasiswa.

Karena itu, peranan Dirmawa UPI dalam kaitannya dengan mengembangkan *civic skills* mahasiswa yaitu dengan memberikan dukungan dalam setiap kegiatan ormapa dan mahasiswa di UPI. Misalnya, dalam melaksanakan urusan pemberian izin/rekomendasi kegiatan ormapa dan mengadakan pemantauan, pengumpulan, pengolahan, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan. Selain itu, peranan Dirmawa adalah mengelola penyelenggaraan pertemuan ilmiah dan melakukan pembinaan, mengelola pelaksanaan pemilihan mahasiswa berprestasi, pengajuan usulan penelitian

mahasiswa, mengusulkan kegiatan-kegiatan ilmiah dan pemberian beasiswa serta berbagai bantuan bagi mahasiswa.

Bentuk kegiatan dalam program organisasi kemahasiswaan terutama yang berkaitan dengan peranan organisasi kemahasiswaan sebagai upaya mengembangkan *civic skills* mahasiswa, ormawa memiliki karakteristik yang sesuai dengan organisasi mahasiswa itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, program dan materi yang dirancang diatur dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Program dan materi yang disusun diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) terbagi dalam beberapa tahapan. Diawali dengan tahap pengkaderan yang di dalamnya memuat kegiatan MOKAKU UPI sebagai penyambutan mahasiswa baru yang dilaksanakan oleh BEM REMA UPI. Selanjutnya kegiatan kaderisasi atau ospek di tingkat jurusan. Kegiatannya berisi MABIM (masa bimbingan), PAB (penerimaan anggota baru), dan LKM (latihan dasar kepemimpinan mahasiswa) di tingkat jurusan sampai tingkat universitas.

Selain itu, program yang disusun ormawa yakni mengenai kajian-kajian ilmiah, membuat jaringan aspirasi mahasiswa, pelatihan keorganisasian, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keuangan, dan *public speaking*. Ada juga program yang mengarah pada Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pebelitian, pengabdian, dan pendidikan. Pada pelaksanaan program yang telah disusun oleh ormawa dilengkapi pula dengan materi-materi yang bervariasi. Materi yang disajikan dan dipelajari organisasi kemahasiswaan yaitu tentang kepemimpinan, kedisiplinan, manajemen aksi, kerja sama, peran organisasi mahasiswa, dan manajemen diri. Ada pula materi tentang kajian-kajian intelektual yang bersifat ideologis, baik ideologis keislaman atau ideologis kebangsaan, serta kajian-kajian kontemporer. Materi lain yang disampaikan dalam setiap kegiatan adalah tentang manajemen konflik, proses pengambilan keputusan, aksi, dan advokasi (*problem solving*) serta berfikir kritis. Selain itu, materi yang disampaikan dalam upaya pengembangan *civic skills* tidak terlepas dari karakter disiplin dan bentuk penanaman bela negara. Materi tersebut ditunjang pula dengan materi tentang

keterampilan-keterampilan. Misalnya, keterampilan menembak, SAR, atau yang lainnya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, organisasi merupakan sekumpulan dari beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama. Selain itu, organisasi dibentuk dengan tujuan untuk mencapai kelancaran dan kesuksesan. Demi mencapai kesuksesan dalam berorganisasi diperlukan adanya pembagian kerja dan tugas yang jelas serta adanya interaksi yang baik antara sesama individu. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan CEE (1999) dalam Winataputra dan Budimansyah dalam Yamanto (2014:13) bahwa seorang warga negara yang ideal harus memiliki: "*Skill: Civic Participation*" yakni keterampilan partisipasi sebagai warga negara". Kemampuannya yang diperlukan adalah sebagai berikut.

- a. *Critical thinking skills: Gather and assess information, Clarify and prioritize, Identify and assess consequences, Evaluate, Reflect.*
- b. *Participation skills: Communicate, negotiate, Cooperate, Manage conflicts peacefully and fairly, Reach consensus.*

Pemaparan di atas, memberikan gambaran bahwa mahasiswa sebagai warga negara harus memiliki keterampilan berpartisipasi dan berpikir kritis. Karena itu, mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dituntut memiliki *skills* yang baik di segala bidang. Setiap organisasi kemahasiswaan yang digeluti oleh mahasiswa tidak terlepas dari garis koordinasi dengan Dirmawa. Dalam hal ini Dirmawa memiliki peran terhadap organisasi kemahasiswaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, program yang dilakukan Dirmawa UPI dalam kaitannya dengan mengembangkan *civic skills* mahasiswa yaitu dengan memberikan dukungan dalam setiap kegiatan ormawa dan mahasiswa di UPI. Misalnya, dalam melaksanakan urusan pemberian izin/rekomendasi kegiatan ormawa dan mengadakan pemantauan, pengumpulan, pengolahan, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan. Selain itu, program yang dilaksanakan Dirmawa adalah mengelola penyelenggaraan pertemuan ilmiah dan melakukan pembinaan, mengelola pelaksanaan pemilihan mahasiswa berprestasi, pengajuan usulan penelitian mahasiswa, mengusulkan kegiatan-kegiatan ilmiah dan pemberian

beasiswa serta berbagai bantuan bagi mahasiswa.

Organisasi kemahasiswaan memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan bagi mahasiswa. Hal tersebut ditunjang dengan adanya program dan materi-materi yang disajikan dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, mahasiswa lebih termotivasi dan tergugah hatinya untuk mengikuti kegiatan ormawa.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Koontz & O'Donnel (Malayu S. P. Hasibuan 2008:25) bahwa organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai koordinasi yang struktural, baik secara vertikal, maupun secara horizontal di antara posisi-posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Jadi organisasi adalah hubungan struktural yang mengikat/menyatukan perusahaan dan kerangka dasar tempat individu-individu berusaha dikoordinasi.

Setiap program yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan tentu memiliki beberapa indikator yang ingin dicapai. Berkaitan hal tersebut, White (2005) mengemukakan indikator dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yaitu sebagai berikut:

- a. berinteraksi dengan individu lain untuk kepentingan bersama (*interacting with other personal for commont interest*);
- b. melakukan aksi untuk menambah sistem politik (*taking action to improve politica*);
- c. pemantauan acara-acara publik dan masalah-masalah masyarakat (*monitoring public events & public issues*);
- d. menerapkan putusan kebijakan tentang masalah-masalah dalam masyarakat (*implementing policy decisions on public issues*);
- e. berunding dan membuat keputusan tentang masalah-masalah masyarakat (*deliberating & making decisions on about public policy issues*);
- f. memengaruhi para pembuat putusan kebijakan tentang masalah-masalah masyarakat (*influencing policy decisionson public issues*).

Keenam indikator tersebut harus dimiliki oleh mahasiswa terutama mahasiswa yang

berkecimpung dalam organisasi kemahasiswaan. Indikator yang dijelaskan di atas menjadi faktor penting dalam proses pengembangan keterampilan kewarganegaraan bagi mahasiswa. Pemaparan di atas, diperkuat dengan adanya pendapat Hasibuan (2008) yang menyatakan bahwa dalam mewujudkan suatu organisasi yang baik, efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan harus didasarkan pada asas-asas (prinsip-prinsip) organisasi. Berikut asas (prinsip) yang harus dilakukan oleh suatu organisasi agar menjadi lebih baik yakni asas tujuan organisasi, kesatuan tujuan, kesatuan perintah, rentang kendali, pendelegasian wewenang, keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, pembagian kerja, penempatan personalia, jenjang berangkai, asas efesiensi, kesinambungan, dan koordinasi. Karena itu, dalam mewujudkan organisasi yang baik dan efektif harus berlandaskan asas atau prinsip berorganisasi yang sudah dipaparkan di atas. Asas tersebut akan menjadi penunjang keberhasilan suatu organisasi kemahasiswaan yang ada di setiap perguruan tinggi terutama dalam mewujudkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan program kerja di setiap himpunan ditunjang dengan adanya materi-materi yang edukatif dan inspiratif. Dengan adanya program kerja dan materi yang disajikan dalam setiap kegiatan di berbagai himpunan memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan bagi mahasiswa. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan Winataputra (2001) tentang kompetensi dasar keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang setidaknya harus dimiliki oleh mahasiswa.

Pemaparan di atas, memperjelas bahwa organisasi mahasiswa berfungsi untuk melatih mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat. Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan dengan cepat, memiliki kekuatan tanggung jawab, dan dapat menumbuhkan nilai-nilai keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Menurut Murdiono (2008:7) keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang dimiliki oleh mahasiswa, misalnya dapat dilihat dari kemampuannya mengkritisi kebijakan publik. Mahasiswa sebagai intelek-

tual muda seharusnya dapat memiliki kekritisannya terhadap setiap kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik dalam skala nasional maupun lokal. Dengan demikian, menurut Cholisin dalam Murdiono (2008:6) menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan merupakan basis bagi terbentuknya karakter kewarganegaraan. Hal tersebut memperjelas bahwa dalam berorganisasi mahasiswa harus memiliki karakter terutama dalam mengembangkan *civic skills*.

Selain itu, organisasi mahasiswa mempunyai peran yang strategis untuk mewujudkan idealisme mahasiswa dan menjadi tempat mengembangkan potensi, baik akademis maupun organisasi. Dalam hal ini, sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif, dan kritis harus mampu mengambil peran tersebut. Dengan memiliki kreativitas dan daya kritis mahasiswa akan mampu mengemban peran dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Cholisin (2010: 1) menyatakan bahwa keterampilan kewarganegaraan dikembangkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* yang harus dimiliki mahasiswa dalam berorganisasi mencakup keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participation skills*).

Program kerja yang baik ditunjang dengan materi-materi yang bervariasi. Materi yang dimunculkan dan dipelajari pada setiap organisasi kemahasiswaan yaitu tentang kepemimpinan, kedisiplinan, manajemen aksi, kerja sama, peran organisasi mahasiswa, dan manajemen diri serta keterampilan-keterampilan. Selain itu materi kajian-kajian intelektual yang bersifat ideologis, baik ideologis keislaman atau ideologis kebangsaan, serta kajian-kajian kontemporer. Materi lain yang disampaikan dalam setiap kegiatan adalah tentang manajemen konflik, proses pengambilan keputusan, aksi, dan advokasi (*problem solving*) serta berfikir kritis

Kendala Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan Keterampilan Kewarganegaraan bagi Mahasiswa

Berdasarkan data penelitian, dalam pelaksanaan kegiatan ormawa tentu menemukan berbagai hambatan yang berpengaruh pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Dapat disimpulkan dari beberapa informan yang diwawancarai bahwa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan terutama dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan yaitu hambatan yang datang secara internal atau eksternal. Misalnya, mengenai pendanaan, perizinan, gaya hidup, komunikasi dan koordinasi, kurangnya minat mahasiswa, latar belakang mahasiswa yang berbeda, fasilitas, dan mengenai sekretariat. Kendala lain terutama yang dirasakan oleh ormawa Menwa yaitu terkait seragam yang belum difasilitasi oleh pihak universitas. Semua itu menjadi kendala atau hambatan yang berarti bagi sebuah organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang menjadi penghambat sebuah kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan terutama yang erat kaitannya dengan pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Hambatan tersebut dirangkum menjadi dua yaitu hambatan secara internal dari diri mahasiswa itu sendiri dan eksternal. Hambatan eksternal datang dari luar mahasiswa atau organisasi tersebut. Contoh dari hambatan-hambatan tersebut yaitu mengenai pendanaan, perizinan, gaya hidup, komunikasi dan koordinasi, kurangnya minat mahasiswa, latar belakang mahasiswa yang berbeda, fasilitas, dan mengenai sekretariat. Semua itu menjadi hambatan yang berarti bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam dunia organisasi. Selain itu, dalam organisasi kemahasiswaan Menwa yang menjadi kendala lain adalah mengenai seragam yang belum difasilitasi oleh pihak universitas sehingga pengurus atau anggota harus menyediakan sendiri.

Upaya Organisasi Kemahasiswaan dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Keterampilan Kewarganegaraan

Berbicara hambatan atau kendala yang dihadapi setiap organisasi kemahasiswaan terutama dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan, tentu ada solusi ataupun upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut. Melihat permasalahan yang dipaparkan di atas, berbagai upaya

dilakukan yakni dengan melestarikan budaya organisasi. Misalnya dengan cara membuat sistem pengkaderan yang kuat, baik secara formal maupun informal, menciptakan agenda dan program kerja yang dapat menarik minat mahasiswa dalam berorganisasi, urgensi berorganisasi, manfaat berorganisasi, dan menampung aspirasi mahasiswa agar bisa diarahkan sesuai dengan minatnya. Selain itu, upaya yang dilakukan ormawa yaitu mengadakan penggalangan dana dari berbagai donator untuk memenuhi kebutuhan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Upaya lain yaitu dengan mengedepankan dan mengarahkan minat serta kebutuhan mahasiswa saat ini. Hal tersebut dilakukan dengan cara yang lembut serta tidak menggurui. Lembaga pun harus ikut berperan dalam proses pelaksanaan program kerja yang dilaksanakan organisasi kemahasiswaan terutama dalam mengembangkan *civic skills*. Misalnya, dalam salah satu syarat untuk mendapatkan beasiswa dapat melampirkan surat keterangan aktif dalam organisasi. Dengan hal tersebut mahasiswa tergugah hatinya untuk mengikuti organisasi. Selain itu, lembaga dapat menyediakan sekretariat yang nyaman bagi mahasiswa dan waktunya tidak terlalu dibatasi selama tempat tersebut digunakan untuk kegiatan organisasi.

Berbagai upaya dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan dalam mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan keterampilan kewarganegaraan. Dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan organisasi kemahasiswaan dalam melestarikan budaya organisasi. Misalnya dengan cara membuat sistem pengkaderan yang kuat, baik secara formal maupun informal, menciptakan agenda dan program kerja yang dapat menarik minat mahasiswa dalam berorganisasi, urgensi berorganisasi, manfaat berorganisasi, dan menampung aspirasi mahasiswa agar bisa diarahkan sesuai dengan minatnya. Selain itu, organisasi harus bisa mengedepankan dan mengarahkan minat serta kebutuhan mahasiswa saat ini. Hal tersebut dilakukan dengan cara yang lembut serta tidak menggurui. Lembaga pun harus ikut berperan dalam proses pelaksanaan program yang dilaksanakan organisasi kemahasiswaan terutama berkenaan dengan *civic skill*. Misalnya, dalam salah satu

syarat untuk mendapatkan beasiswa dapat melampirkan surat keterangan aktif dalam organisasi. Dengan hal tersebut mahasiswa tergugah hatinya untuk mengikuti organisasi. Dengan keterlibatan lembaga inilah diharapkan roda dan budaya berorganisasi akan semakin diminati. Hal tersebut didukung pula dengan adanya Dirmawa sebagai unit pelaksana pembantu pimpinan yang bertugas menyelenggarakan dan mengkoordinasikan kegiatan pembinaan organisasi mahasiswa, program kemahasiswaan, dan kesejahteraan mahasiswa. Namun, dari semua pemaparan itu peran ormawalah yang lebih penting dalam mengajak dan menyosialisasikan bahwa betapa besar manfaat dalam berorganisasi. Tidak hanya penting, tetapi organisasi menjadi kebutuhan bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri terutama mahasiswa harus memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Setiap aktivitas yang dilakukan ormawa pada prinsipnya adalah upaya melestarikan budaya berorganisasi. Dengan banyaknya ormawa di UPI, hal tersebut menjadi bukti salah satu upaya dalam melestarikan budaya berorganisasi, mahasiswa diberikan pilihan untuk masuk dalam organisasi mana pun sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (1998). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2010). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London : Sage Publication
- Denzin, NK dan Yvonna S. Lincoln (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, C. (2009). *Memahami Demokrasi: Persepektif Teoretis dan Empiris*. Bandung: Pustaka Aulia Press.
- Ganda, Yahya. (2004) *Petunjuk Praktis: Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, Malayu S. P. (2004). *Organisasi dan Motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kantaprawira, Rusadi. (2002). “ *Sistem Politik Indonesia*”. Bandung: Sinar Baru.

- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nazir, Muhammad (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Robert K. Yin (2013). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winataputra dan Budimansyah. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi PKn SPs UPI.
- Winataputra dan Saripudin Udin. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. Desertasi Pascasarjana UPI. Bandung: tidak diterbitkan
- White, Charles. (2002). *The Nature Of Civics Education*. Makalah disajikan dalam acara PELATIHAN DOSEN PKN [CIVIC EDUCATION] TAHUN 2012 Hotel Millennium, Jakarta, Indonesia
- Wuryan, Sri, dan Syaifullah. (2008). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metedologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan (Teori Aplikasi)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Cholisin. (2010). *Penerapan Civic Skills dan Civic Dispositions dalam Mata*
- Murdiono, Mukhamad. (2008). *Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Tersedia di: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B3-JURNAL%20PENELITIAN%20ILMU%20PENDIDIKAN_1.pdf. Diakses 6 Januari 2016.
- Sapriya & Maftuh, B. (2005). *Jurnal Civicus Pembelajaran PKn melalui Pemetaan Konsep*. Bandung: Jurusan PKn FPIPS UPI.
- Syam, Syaifullah. 2005. *Pola Adaptasi Mahasiswa Baru Jurusan PMPKN FPIPS UPI, Studi Analitis Pada Mahasiswa Baru Jurusan PMPKN FPIPS UPI*. Jurnal Civicus1, (5), 372-382
- Yamanto, Redi. (2014). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Kesadaran Mahasiswa Sebagai Warga Global*. Jurnal FPIPS UPI.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2009 Universitas Pendidikan Indonesia
- Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi